

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 NISAM PADA MATERI DAUR HIDUP HEWAN MENGGUNAKAN METODE *STORYTELLING* DENGAN MEDIA KOMIK

Eka Fitriani

Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Almuslim

email: eka.fitriani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Nisam dalam pembelajaran khususnya pada materi daur hidup hewan. Selain itu juga karena kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukan masih menggunakan metode pembelajaran ceramah dan pemberian tugas, sehingga motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran kurang baik. Penelitian ini menggunakan model Story Telling untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi daur hidup hewan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model Story Telling pada materi daur hidup hewan di kelas IV SD Negeri 1 Nisam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Hasil observasi yang dilakukan guru di kelas IV SD diperoleh nilai tes akhir siklus I 54%, karena belum mencapai kriteria yang ditetapkan maka harus dilakukan pengulangan siklus. Pada siklus II meningkat menjadi 91% dan telah mencapai kriteria yang ditetapkan. Hasil Observasi siklus I terhadap aktivitas guru diperoleh persentase 83% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 92%. Sedangkan dari pihak siswa pada siklus I yaitu 84% naik menjadi 93% pada siklus II. Respon siswa belajar dengan model Story Telling menyatakan 90% dan siswa yang tidak senang belajar menyatakan 10%. Maka dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model Story Telling pada materi daur hidup hewan mendapat respon yang baik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar Siswa, Model Story Telling, Daur Hidup Hewan

1. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu ilmu yang dipelajari di setiap jenjang pendidikan., mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. IPA didefinisikan sebagai kumpulan ilmu pengetahuan yang tersusun secara terbimbing dan terarah yang berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar kita. IPA merupakan salah satu bidang studi yang mengkaji tentang Alam, lingkungan sekitar kita dan hubungan alam dengan manusia.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD (2006:484) bahwa: "IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis,

sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang bersifat fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Harapan dari pelaksanaan pembelajaran IPA di dalam kelas IV pada SD Negeri 1 Nisam adalah guru dapat menjadi sebagai mediator dan fasilitator serta mengetahui cara-cara penerapan dan teknik dalam pelaksanaan model pembelajaran secara terampil dalam menggunakan media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian siswa akan aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran IPA khususnya pada materi daur hidup hewan dan dapat memberikan respon yang menyenangkan dan kreatifitas siswa terhadap pembelajaran IPA.

Dimana hal ini dapat tercapai dengan baik melalui beragam aktivitas yang dilakukan oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung, diantaranya aktivitas guru yang memfasilitasi siswanya dalam belajar baik itu melalui pembinaan iklim belajar yang menyenangkan di dalam kelas maupun menyajikan materi yang tepat dan menarik minat siswa dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan kepada siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan selama melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan konsultasi dengan guru IPA pada SD Negeri 1 Nisam diketahui bahwa masih banyak siswa kelas IV yang mengalami kesulitan dalam penguasaan materi pelajaran IPA, dimana peran aktif siswa sangat rendah. Dalam mengajar guru juga masih berperan sebagai sumber informasi tunggal dalam pelaksanaan pembelajaran serta kurangnya media media yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang dapat menyebabkan pasifnya aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari kedua hal tersebut, terlihat juga respon yang ditunjukkan siswa dalam belajar, seperti kurang tertariknya siswa dalam mengikuti pembelajaran yang mengakibatkan hasil belajar yang diperoleh siswa kurang memuaskan, hanya 38,53% siswa yang tuntas dalam mata pelajaran IPA sedangkan nilai KKM yang ditetapkan disekolah SD Negeri 1 Nisam adalah 65%. Berdasarkan kenyataan yang terjadi, peneliti memperoleh beragam permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa di kelas IV SD Negeri 1 Nisam dalam melaksanakan proses pembelajaran IPA, seperti masih rendahnya aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan masih rendahnya hasil belajar siswa.

Untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka dibutuhkan penerapan metode pembelajaran yang tepat pada tiap materi yang diajarkan dan penyajian pembelajaran dengan beragam variasi yang membangkitkan minat siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dibutuhkan penerapan metode dan media pembelajaran dengan beragam variasi yang

dapat membangkitkan minat siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dibutuhkan penerapan metode dan media pembelajaran yang lebih menekankan pada kerjasama siswa dan mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, serta dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa.

Metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan peran siswa dalam pembelajaran dan juga dapat menciptakan interaksi edukatif, sehingga dengan penerapan model pembelajaran ini dapat memperbaiki hasil belajar siswa ke arah yang lebih baik dan yang terutama adalah dapat membimbing siswa dalam memahami dan menguasai materi yang mereka pelajari. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode pembelajaran *Storytelling* dengan media komik.

Metode ini dipilih karena melalui metode *Storytelling* guru dapat membangun interaktif diantara guru, siswa dan bahan yang ingin diajarkan. Guru yang menggunakan metode ini harus memperhatikan schemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan schemata ini agar bahan pembelajaran menjadi lebih bermakna, sebagaimana tujuan *Storytelling*. Dengan metode ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi. Hasil pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa merasa terdorong untuk belajar.

Pemilihan metode *Storytelling* dengan media komik dalam pembelajaran bercerita tidak terlepas dari kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Dengan menerapkan metode ini, siswa akan termotivasi dan bekerja sama untuk tampil bercerita. Dalam kelompok tersebut, mereka harus bekerja sama untuk mendapatkan nilai yang terbaik. Siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam bercerita akan memotivasi siswa lain yang kurang terampil berbicara didepan kelas. Terkait dengan hal tersebut di atas, dalam penelitian Ambaryani (2017) diperoleh kesimpulan bahwa melalui pengembangan media komik untuk efektifitas dan meningkatkan hasil belajar kognitif materi perubahan lingkungan fisik sangat memuaskan mencapai 90%.

Dari uraian di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan mengembangkan perangkat pembelajaran *Storytelling* dengan media komik sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model Story Telling pada materi daur hidup hewan di kelas IV SD Negeri 1 Nisam.

2. KAJIAN LITERATUR

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang diadakan oleh adanya usaha belajar. Suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang serta akan tersimpan dalam waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya, karena hasil belajar turut serta membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi, sehingga akan mengubah cara berfikir serta menghasilkan prilaku kerja yang lebih baik.

Menurut Muri (2015:181) hasil belajar merupakan wujud pencapaian peserta didik, sekaligus merupakan lambang keberhasilan pendidik dalam membelajarkan peserta didik. Tes hasil belajar (*Achievement test*), kadang-kadang disebut juga tes prestasi belajar, merupakan salah satu alat yang digunakan pendidik disekolah atau pendidik di lembaga pendidikan tinggi, untuk memahami tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar. Tes ini dapat disusun dalam berbagai bentuk, tetapi pilihlah bentuk yang tepat dan sesuai dengan tujuan kegiatan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, tes hasil belajar mungkin saja mengukur kecepatan lari, kemampuan mengingat, pemahaman, mengaplikasikan sesuatu, menilai, menciptakan sesuatu atau melahirkan pemikiran secara tertulis. Seorang pendidik/guru, mungkin menggunakan tes objektif yang telah distandardisasikan untuk mengukur belajar peserta didiknya, sedangkan pendidik yang lain menggunakan tes unjuk kerja. Disamping itu, perlu diingat bahwa assemen dan evaluasi belajar merupakan evaluasi produk, bukan asesmen proses pendidikan.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Selanjutnya menurut Aunurrahman (2010:55) hasil belajar merupakan dimensi-dimensi tingkah laku tertentu, sehingga memberi nuansa pemahaman yang semakin luas tentang belajar. Meskipun terdapat penekanan yang berbeda tersebut, namun kesamaanya terutama adalah bahwa belajar merupakan proses internal yang kompleks, yang melibatkan seluruh mental pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut merupakan bukan bagian yang terpisah, akan tetapi memiliki keterkaitan satu dengan yang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai hasil belajar, maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh dari usaha yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar. Setelah suatu proses belajar berakhir maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran dan tujuan utama yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran adalah hasil belajar yang terdiri dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Masing-masing ranah tersebut selanjutnya dijabarkan kedalam bagian-bagian yang lebih spesifik dalam indikator hasil belajar.

Hasil belajar merupakan pengukuran dari kegiatan belajar atau proses belajar. Pada dasarnya, pengungkapan hasil belajar meliputi segenap aspek psikologis, dimana aspek tersebut berangsur berubah seiring dengan pengalaman dan proses belajar yang dijalani siswa. Akan tetapi tidak dapat semudah itu, karena terkadang untuk ranah afektif sangat sulit dilihat hasil belajarnya. Hal ini disebabkan karena hasil belajar itu ada yang bersifat tidak bisa diraba.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Jenis penelitian

ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Instrumen yang digunakan adalah tes lembar observasi dan angket.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Nisam. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pelaksanaan siklus pertama pertemuan I dengan materi metamorfosis sempurna dan pertemuan II dengan materi metamorfosis tidak sempurna. Setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran, kemudian peneliti melakukan ujian siklus I.

Pelaksanaan siklus kedua pertemuan I dengan materi daur hidup tanpa metamorfosis dan pertemuan II dengan materi memelihara hewan peliharaan. Setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran selesai, kemudian peneliti melakukan ujian siklus II dan tes angket respon.

Siklus Pertama

Peneliti (sebagai guru) melaksanakan tindakan dengan subjek penelitian kelas IV SD Negeri 1 Nisam yang diamati oleh dua orang pengamat. Pada siklus pertama peneliti melaksanakan pembelajaran dua kali pertemuan dengan materi metamorfosis sempurna sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan dengan menggunakan model pembelajaran *Story Telling*.

Analisis tes hasil belajar siklus I pada materi metamorfosis sempurna dan metamorfosis tidak sempurna dengan menggunakan model pembelajaran *Story Telling* dapat diukur dengan menggunakan lembar soal pilihan ganda dengan jumlah 20 soal dengan 1 soal bernilai 5 poin. Tes ini diikuti seluruh siswa kelas IV SD Negeri 1 Nisam dan diamati oleh dua orang pengamat hasil belajar siklus I diperoleh data bahwa siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 sebanyak 12 orang dan siswa yang mendapatkan nilai < 70 sebanyak 10 orang. Setelah dihitung persentase siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 sebanyak 10 orang, maka keberhasilan tes akhir siklus I mencapai 54% dan siswa yang mendapat nilai < 70 sebanyak 10 orang dengan persentase 45%. Dengan demikian siswa sudah mengalami

ketuntasan dalam belajar sebanyak 54% sedangkan 45% masih belum tuntas dan perlu diberikan remedial pada pembelajaran siklus II. Berdasarkan kriteria keberhasilan hasil tes jika $\geq 85\%$ siswa mendapat skor ≥ 70 , maka pembelajaran pada siklus I.

Siklus Kedua

Peneliti (sebagai guru) melaksanakan tindakan dengan subjek penelitian kelas IV SD Negeri 1 Nisam yang diamati oleh dua orang pengamat. Pada siklus kedua peneliti melaksanakan pembelajaran dua kali pertemuan dengan materi daur hidup tanpa metamorfosis dan memelihara hewan peliharaan sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan dengan menggunakan model pembelajaran *Story Telling*.

Analisis tes hasil belajar siklus II pada materi daur hidup tanpa metamorfosis dan memelihara hewan peliharaan dengan menggunakan model pembelajaran *Story Telling* dapat diukur dengan menggunakan lembar soal pilihan ganda dengan jumlah 20 soal dengan 1 soal bernilai 5 poin. Tes ini diikuti seluruh siswa kelas IV SD Negeri 1 Nisam dan diamati oleh dua orang guru pengamat dan guru.

Hasil belajar siklus II diperoleh data bahwa siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 sebanyak 20 orang dan siswa yang mendapatkan nilai < 70 sebanyak 2 orang. Setelah dihitung persentase siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 sebanyak 20 orang, maka keberhasilan tes akhir siklus II mencapai 91% dan siswa yang mendapat nilai < 70 sebanyak 2 orang dengan persentase 9%. Dengan demikian siswa sudah mengalami ketuntasan dalam belajar sebanyak 91% sedangkan 9% masih belum tuntas dan perlu diberikan remedial dengan cara dikembalikan kepada guru kelas. Berdasarkan kriteria keberhasilan hasil tes jika $\geq 85\%$ siswa mendapat skor ≥ 70 , maka pembelajaran pada siklus II telah tuntas dengan persentase 91% terlihat bahwa 90% siswa menyatakan senang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Story Telling* pada materi daur hidup hewan dan 10% siswa menyatakan tidak senang belajar dengan model tersebut. Dari analisis data siswa senang bahwa materi daur

hidup hewan diajarkan dengan model pembelajaran *Story Telling* mudah dipahami oleh siswa dan dapat membuat siswa lebih aktif dalam KBM serta dapat membangkitkan minat belajar siswa mengikuti materi dan dapat meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa dengan model pembelajaran *Story Telling*

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti kemukakan pada bab yang sebelumnya, maka ada beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti kemukakan pada bab sebelumnya, maka ada beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Story Telling* pada materi daur hidup hewan di kelas IV SD Negeri 1Nisam dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar pada siklus I yaitu 54% tuntas dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 91% tuntas, dan tergolong dalam kategori sangat baik.
- 2) Aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Story Telling* pada materi daur hidup hewan mengalami peningkatan. Aktivitas guru pada siklus I dengan persentase 83% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 92%, dan tergolong dalam kategori sangat baik. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I dengan persentase 84% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 93% dan tergolong dalam kategori sangat baik.
- 3) Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Story Telling* sudah baik. Dimana 90% siswa senang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Story Telling* pada materi alat indera pada manusia dan 10% siswa menyatakan tidak senang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Story Telling*. Di samping itu dengan pembelajaran *Story Telling* dapat

meningkatkan kreativitas siswa dan daya pemikiran siswa dan rasa saling membantu dalam memahami materi daur hidup hewan.

6. REFERENSI

- Rifai. A. 2010. *Teknologi Pengajaran*. Penerbit: Bandung Sinar Gorro Algosindo.
- Anita, L. 2010 *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Saputro, A. D. 2015. Aplikasi Komik Sebagai Media Pembelajaran. Vol. 5 No. 1 ISSN. 2088-3390.
- Ambaryani, G. S. A. *Pengembangan Komik Untuk Efektivitas Dan Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Materi Perubahan Lingkungan Fisik*. Jurnal Pendidikan Surya Edukasi. Vol. 3. No. 1.
- Asnawir. M dan Usman, B. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Prees.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*.
- Haryanto. 2008. *SAINS untuk SD Kelas V*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Krisnanto. 2010. *Sains Kelas V Untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maidiyah, Usman. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Darussalam Banda Aceh
- Moleong, Ixey J. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subyantoro. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Penerbit: Universitas Diponegoro Semarang.: CV. Widya Karya Semarang.
- Sudjana. N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Sudijono. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Gafindo. Persada.
- Sugiyono dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Wacana Prima.
- Suprijono. 2010. *Cooperative Learning*. Pustaka pelajar. Yogyakarta
- Tugiono. 2007. *Alamku Sains Kelas V Untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.